

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian reak mulanya hanya digunakan untuk acara khitanan serta upacara hajat lembur, namun dengan seiring waktu reak berkembang sebagai seni hiburan yang banyak digemari oleh masyarakat.

Mengenai tari kidung pada kesenian reak di Sanggar Tibelat, peneliti menyimpulkan seni Reak mampu mewujudkan hal baru dalam menciptakan kreativitas yang tadinya hanya sebatas upacara panen padi dan acara di khitanan, kini Sanggar Tibelat telah membuktikan bahwa anggapan masyarakat terhadap seni reak itu hanya membuat ricuh saja itu tidak benar, tetapi dengan kenyataannya seni reak mampu mendunia dengan mengikuti zaman “*ngigelan zaman jeung ngigelkeun zaman*”.

Tari Kidung merupakan salah satu tarian yang sengaja di buat oleh Abah Enjum dari Sanggar Tibelat untuk mengawali kegiatan pertunjukan seni reak. Tari Kidung ini berfungsi sebagai tarian ritual, tarian ini merupakan tari “bubuka” sebelum memulai acara pada kesenian reak untuk tolak bala dan demi kelancaran acara saat berlangsung.

Tari kidung yang terinspirasi dari tari tarawangsa dimana tarian tersebut mengutamakan penjiwaan dan rasa. Tari kidung tidak bisa di tarikan oleh sembarang orang, penari harus memiliki rasa serta penjiwaan dalam seni yang lebih. Tahapan penyajian pada tari kidung diawali oleh *malim (saehu)* yang memanjatkan do’a kepada Tuhan YME dan meminta izin kepada leluhur sementara itu penari masih dalam keadaan sadar, tahapan kedua yaitu *malim (saehu)* memasukan roh kepada penari kidung, penaripun mulai menari dengan jiwa dan raga yang terbawa oleh roh yang memasuki tubuhnya, gerakan awal di mulai dari calik deku, sembahan, dan dilanjutkan dengan gerakan improvisasi sesuai dengan pembawaan roh yang memasukinya. Tahapan terakhir yaitu, *malim (saehu)* mulai menyadarkan para penari kidung. Berakhirnya acara ditandai dengan musik berhenti.

Rias dan busana yang digunakan penari kidung ini cukup sederhana, bagian kepala hanya menggunakan cepol dan bunga (kembang), bagian badan menggunakan kebaya, selendang, dan stagen, untuk bagian bawah hanya menggunakan sampung (sinjang). Rias wajah pula sederhana, penari menggunakan tata rias pertunjukan dengan penegasan warna pada mata yang berwarna hitam dan putih dan memakai lipstik berwarna merah.

Alat musik yang digunakan dalam pengiring tari kidung ini terdiri dari alat dog-dog diantaranya adalah tilingtit, palintong, brung, dan badoblag, serta alat musik pelengkap yaitu tarompet dan kecrek. Lagu kidung yang dibawakan ada dua, yaitu kidung panglugay dan kidung pamunah. Kidung panglugay digunakan dalam acara formal seperti acara khitanan, sedangkan kidung pamunah itu untuk acara ruatan pada hajat lembur.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti akan memaparkan saran untuk beberapa pihak, yaitu:

### 1. Bagi peneliti

Terus maju dan teruslah mencari ilmu untuk menambah pengalaman dan wawasan tentang kesenian khususnya seni tari. Jadikan hasil penelitian ini sebagai pijakan untuk lebih meningkatkan kreativitas dalam bidang tari.

### 2. Bagi sanggar

Diharapkan Sanggar Tibelat bisa terus menegapkan sayap dan mengembangkan kreativitasnya dalam seni, khususnya mengembangkan seni tari kidung pada seni reak. Serta lebih meningkatkan dan menetapkan kostum yang dipergunakan untuk kelengkapan yang mutlak dan tidak berubah.

### 3. Bagi UPI

Diharapkan UPI bisa menjadi salah satu lembaga yang mampu memberikan apresiasi pada karya-karya seni seperti Tari Kidung pada Kesenian Reak. Selain memberikan pengakuan secara tertulis terkait keberadaan Tari Kidung pada Kesenian Reak lewat penulisan skripsi ini, diharapkan UPI bisa menjadi fasilitator dalam upaya pelestarian, pengembangan, dan apresiasi pada setiap karya tari terhadap orang-orang yang ingin berkarya. Diharapkan UPI lebih mampu

memberikan perhatian lebih pada kesenian khususnya seni tari karena faktor utamanya yaitu UPI memiliki Jurusan Pendidikan Seni Tari.

#### 4. Bagi Masyarakat

Diharapkan seluruh masyarakat Jawa barat dapat menjaga kelestarian budayanya sendiri, jangan selalu menganggap sebuah kesenian tradisi sebagai kesenian yang monoton. Kesenian akan terus maju dan berkembang jika masyarakat dan pendukungnya mampu meningkatkan kreativitasnya.